

BAB I

PENDAHULUAN

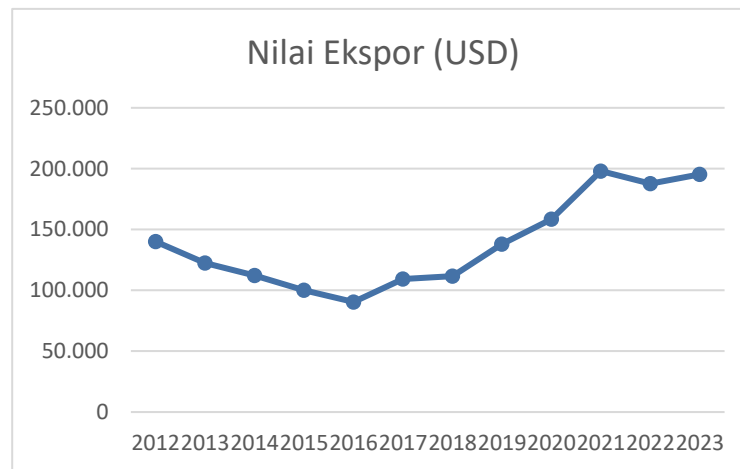
1.1 Latar Belakang

Komoditas rempah-rempah Indonesia mencerminkan potensi strategis di pasar global sebagai bagian integral dari sub-sektor perkebunan. Merujuk pada data (Badan Pusat Statistik 2023), sub-sektor ini tercatat berkontribusi besar atas Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kelompok sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian, dengan rata-rata kontribusi sebesar 42,23% sepanjang periode 2012–2023. Di samping perannya dalam pembentukan PDB, sub-sektor perkebunan juga memainkan peran krusial dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama melalui penyumbangan devisa dari ekspor, serta peningkatan penerimaan negara melalui mekanisme cukai dan pajak ekspor. Lebih lanjut, proyeksi permintaan terhadap komoditas perkebunan, khususnya rempah-rempah, diproyeksikan akan terus bertambah sejalan dengan peningkatan jumlah populasi, perkembangan ekonomi, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, tingginya biaya produksi bahan sintetis, serta meningkatnya perhatian terhadap pelestarian lingkungan hidup (Ferry 2023).

Untuk mendukung pemaparan mengenai pentingnya komoditas rempah-rempah dalam perdagangan internasional, khususnya biji pala, maka perlu ditunjukkan data empiris terkait perkembangan nilai eksportnya. Nilai ekspor dapat mencerminkan dinamika permintaan pasar global terhadap komoditas tersebut, sekaligus menunjukkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Gambar berikut menyajikan tren nilai ekspor biji pala Indonesia selama periode 2012 hingga 2023, yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai fluktuasi serta arah

pertumbuhan ekspor komoditas ini dari tahun ke tahun.

Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2012-2023

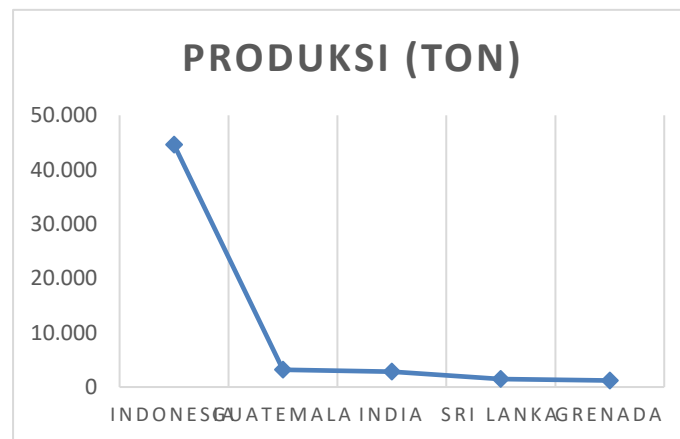


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (Data Diolah)

Grafik nilai ekspor biji pala Indonesia pada Gambar 1 yang menunjukkan data nilai ekspor biji pala Indonesia dari tahun 2012 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi yang cukup jelas. Pada awal periode, yaitu tahun 2012, nilai ekspor mencapai 140.018 ribu US\$. Namun, setelah itu terjadi penurunan bertahap hingga tahun 2016, di mana nilai ekspor berada di titik terendah yaitu 90.469 ribu US\$. Setelah tahun 2016, nilai ekspor mulai mengalami peningkatan. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi sejak tahun 2019, dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 198.060 ribu US\$. Meskipun sempat menurun pada tahun 2022 menjadi 187.773 ribu US\$, nilai ekspor kembali naik di tahun 2023 menjadi 195.248 ribu US\$. Secara umum, tren ekspor biji pala Indonesia menunjukkan terjadi tren menurun pada awal periode yang kemudian berbalik menjadi tren meningkat pada akhir periode. Direktorat Jenderal Perkebunan (DitJenPerkebunan) menyatakan bahwa kenaikan nilai ekspor pala Indonesia menjadi merupakan salah satu komoditas andalan dalam sub-sektor perkebunan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara melalui aktivitas ekspor.

Untuk memahami posisi strategis Indonesia dalam pasar global komoditas pala, penting untuk melihat perbandingan tingkat produksi antar negara penghasil utama. Data ini memberikan gambaran sejauh mana dominasi Indonesia sebagai produsen pala dunia, sekaligus memperkuat argumen mengenai potensi dan prospek ekspor pala Indonesia ke pasar internasional. Gambar berikut menyajikan lima negara penghasil pala terbesar pada tahun 2023 berdasarkan total volume produksi.

Gambar 1. 2 Gambar Negara Penghasil Pala Terbesar Pada Tahun 2023



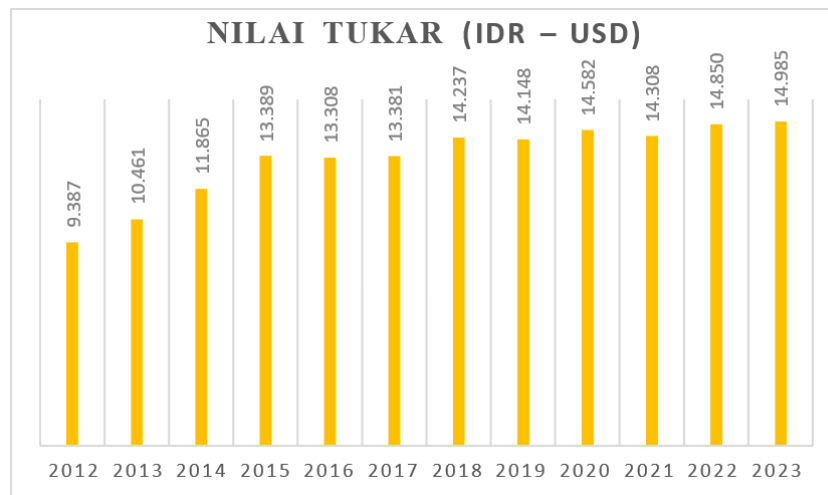
Sumber data : *World Trade Center* (2023)

Produksi pala global pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi pemimpin dengan total produksi 44.597 ton, jauh melampaui negara-negara lain seperti Guatemala (3.200 ton) dan India (2.800 ton). Tiongkok mengimpor pala dari Indonesia karena Indonesia merupakan produsen sekaligus eksportir biji pala terbesar di dunia (World Trade Center 2023). Kualitas pala Indonesia yang tidak diragukan lagi dan juga bisa bersaing di pasar global. Pala di Tiongkok digunakan untuk bumbu, bahan baku obat tradisional, industri makanan hingga kosmetik. Peningkatan kesadaran masyarakat Tiongkok akan pentingnya kesehatan juga turut berkontribusi dalam mendorong impor biji pala dari Indonesia.

Permintaan pala di Tiongkok semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang mendorong konsumsi produk-produk berbasis rempah-rempah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Tiongkok sangat diperlukan untuk memprediksi prospek ekspor biji pala Indonesia (World Bank 2023). Meskipun memiliki keunggulan komparatif, ekspor biji pala Indonesia menghadapi beberapa tantangan, seperti fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil, yang menyebabkan ketidakpastian harga bagi eksportir (World Bank 2023). Persaingan dengan negara lain juga semakin ketat, terutama dengan Vietnam yang mulai meningkatkan produksi dan ekspor pala ke Tiongkok dengan harga lebih kompetitif. Selain itu, regulasi dan kebijakan perdagangan yang berubah-ubah di Tiongkok, termasuk standar kualitas dan persyaratan impor yang lebih ketat, menjadi tantangan yang harus diatasi oleh eksportir Indonesia (Ferry 2023).

Salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi kinerja ekspor biji pala Indonesia adalah fluktuasi nilai tukar mata uang. Fluktuasi *kurs* mengakibatkan ketidakpastian dalam penetapan harga ekspor, sehingga memengaruhi daya saing produk di pasar internasional. Oleh karena itu, analisis terhadap pergerakan nilai tukar menjadi penting dalam memahami dinamika ekspor komoditas perkebunan. Gambar berikut menyajikan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama periode 2012 hingga 2023.

Gambar 1. 3 Nilai Tukar Rupiah ke Dollar Amerika Serikat Periode 2012-2023

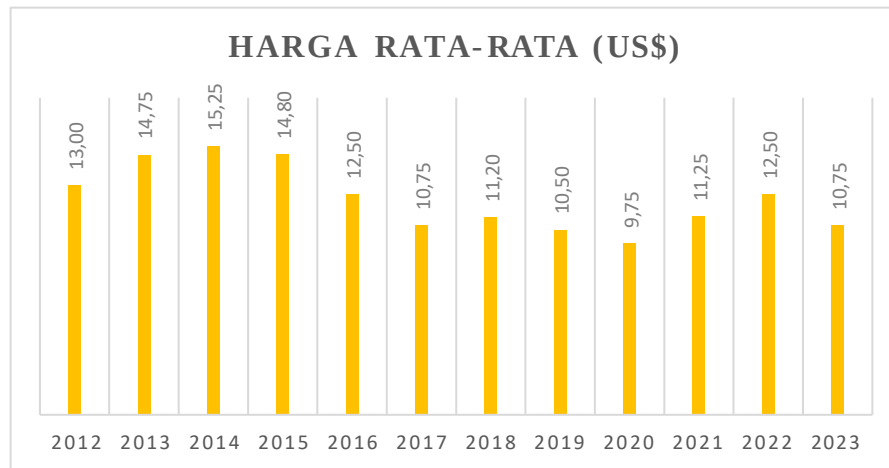


Sumber: *World Bank*, 2023 (Data Diolah)

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari tahun 2012 hingga 2023 menunjukkan tren pelemahan yang berkelanjutan. Pada 2012, nilai tukar berada di angka Rp9.387 per USD dan terus meningkat hingga mencapai Rp14.985 per USD pada 2023. Pelemahan ini mencerminkan berbagai faktor ekonomi, termasuk inflasi, kebijakan moneter, serta ketidakstabilan ekonomi global. Depresiasi Rupiah berpotensi meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, termasuk pala, karena harga menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Namun, di sisi lain, pelemahan Rupiah juga meningkatkan biaya impor bahan produksi dan mempengaruhi stabilitas harga domestik. Fluktuasi nilai tukar ini menjadi tantangan bagi eksportir dalam menentukan harga jual yang optimal dan tetap kompetitif di pasar global. Selain dipengaruhi oleh volume produksi dan nilai tukar, dinamika ekspor biji pala juga tidak lepas dari perkembangan harga komoditas pala di pasar global. Perubahan harga pala dunia mencerminkan dinamika pasar global yang turut memengaruhi nilai ekspor Indonesia. Data berikut menunjukkan pergerakan harga

rata-rata pala dunia 2012–2023.

Gambar 1. 4 Harga Rata-Rata Pala Dunia Periode 2012-2023

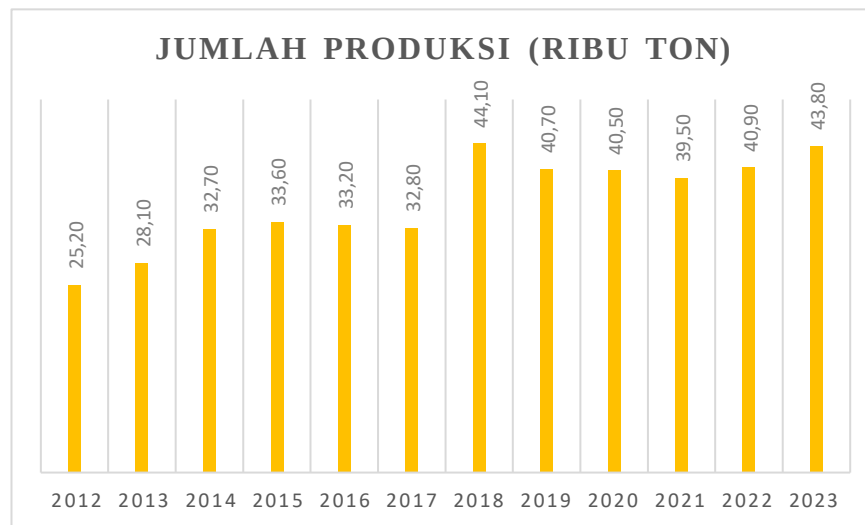


Sumber: *World Bank*, 2023 (Data Diolah)

Seiring dengan fluktuasi *kurs*, harga rata-rata pala juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam periode 2012 hingga 2023. Pada tahun 2014, harga pala mencapai titik tertinggi sebesar \$15,25 per kg, namun setelah itu mengalami tren penurunan, dengan harga terendah tercatat pada tahun 2020 di angka \$9,75 per kg.

Penurunan harga ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan dari negara lain serta melemahnya permintaan global, terutama saat pandemi COVID-19. Meskipun demikian, harga kembali mengalami pemulihan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun belum mencapai angka tertinggi seperti tahun-tahun sebelumnya. Fluktuasi harga ini mencerminkan dinamika pasar internasional dan menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi pala, harga yang tidak stabil dapat berdampak pada kesejahteraan petani serta strategi perdagangan ekspor. Tren produksi domestik menjadi indikator utama kapasitas ekspor pala Indonesia. Gambar berikut menyajikan data produksi pala nasional selama 2012–2023.

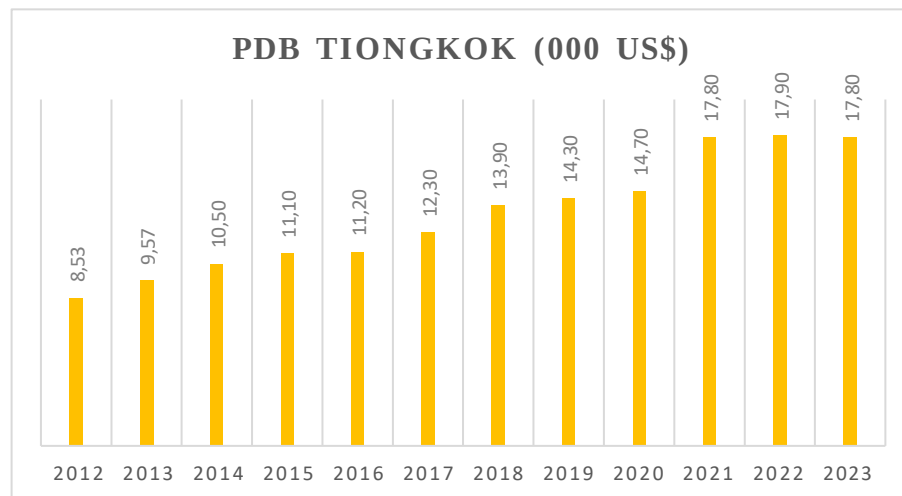
Gambar 1. 5 Jumlah Produksi Pala Indonesia Periode 2012-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (Data Diolah)

Jumlah produksi pala Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Pada tahun 2012, produksi hanya mencapai 25,2 ribu ton dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya di 44,1 ribu ton pada 2018. Setelah itu, produksi mengalami sedikit penurunan, namun tetap berada dalam kisaran 39–44 ribu ton hingga 2023. Faktor-faktor seperti kondisi cuaca, regulasi pertanian, serta permintaan pasar berkontribusi terhadap fluktuasi produksi ini. Meskipun produksi terus meningkat dalam jangka panjang, tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kestabilan harga dan nilai jual di tengah persaingan global. Dengan jumlah produksi yang cukup besar, Indonesia memiliki peluang untuk mempertahankan posisinya sebagai produsen utama pala dunia, tetapi diperlukan strategi agar ekspor tetap kompetitif dan berkelanjutan. Sebagai pasar utama, pertumbuhan ekonomi Tiongkok berdampak langsung pada permintaan pala Indonesia. Berikut data perkembangan PDB Tiongkok 2012–2023.

Gambar 1. 6 PDB Tiongkok Periode 2012-2023



Sumber: *World Bank*, 2023 (Data Diolah)

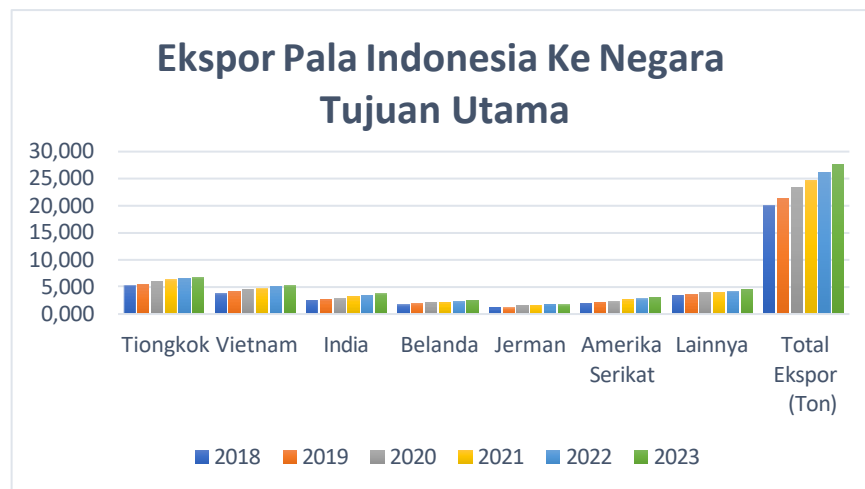
Peningkatan ekspor pala Indonesia juga tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebagai pasar utama. Dari tahun 2012 hingga 2023, PDB Tiongkok mengalami kenaikan signifikan, dari \$8,53 triliun menjadi sekitar \$17,80 triliun. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat serta kebutuhan industri makanan dan farmasi yang semakin tinggi, yang berpotensi meningkatkan permintaan terhadap pala Indonesia. Namun, meskipun ekonomi Tiongkok terus tumbuh, stagnasi PDB dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan dalam perdagangan global.

Kebijakan impor Tiongkok yang berubah-ubah juga dapat mempengaruhi jumlah ekspor pala Indonesia ke negara tersebut. Oleh karena itu, menjaga kualitas produk dan diversifikasi pasar tujuan ekspor menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan ekspor pala Indonesia di tengah dinamika ekonomi global. Di Indonesia, produksi pala terutama berasal dari Provinsi Sulawesi Utara, Aceh, Maluku Utara, Papua Barat, dan Sumatera Barat. Selama lima tahun terakhir, kelima provinsi tersebut berkontribusi sebesar 89,95% terhadap total produksi pala

nasional. Tren produksi yang terus meningkat menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam mempertahankan posisinya sebagai produsen utama pala di dunia. Namun, upaya peningkatan produktivitas dan kualitas tetap diperlukan agar daya saing Indonesia tetap terjaga.

Berdasarkan data dari (Trade Map 2023), Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara pengeksport biji pala di pasar global. Perdagangan rempah-rempah yang melibatkan pengiriman pala ke Eropa telah berlangsung sejak abad ke-12. Produk pala yang dieksport Indonesia ke pasar global terdiri dari beberapa jenis yang diklasifikasikan dengan kode Harmonized System (HS) sesuai dengan BTKI (Buku Tarif Kepabeanan Indonesia) (2017), antara lain; HS 090811 (pala utuh), HS 090812 (pala bubuk), HS 090821 (bunga pala utuh), dan HS 090822 (bunga pala yang dihancurkan). Berdasarkan data dari *International Trade Center UNCTAD/WTO (ITC)* (2021), jenis komoditas pala yang paling banyak dieksport oleh Indonesia adalah pala dengan kode HS 090811, yaitu biji pala dalam bentuk utuh (tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk). Biji pala dari Indonesia sangat diminati oleh berbagai negara di seluruh dunia, termasuk negara-negara di Uni Eropa. Dalam menganalisis kinerja ekspor pala Indonesia, penting untuk memahami distribusi volume ekspor ke negara-negara tujuan utama. Grafik berikut menyajikan data perkembangan ekspor pala Indonesia ke beberapa negara utama selama periode 2018–2023.

Gambar 1. 7 Ekspor Pala Indonesia Ke Negara Tujuan Utama



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan grafik gambar diatas ekspor pala Indonesia ke berbagai negara menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam enam tahun terakhir. Tiongkok menjadi tujuan utama ekspor dengan volume yang terus meningkat dari 5.200 ton pada 2018 menjadi 6.800 ton pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan permintaan yang stabil dari industri makanan, farmasi, dan kosmetik di Tiongkok, yang menggunakan pala sebagai bahan baku utama. Sebagai pengimpor terbesar, kebijakan perdagangan dan dinamika ekonomi Tiongkok sangat berpengaruh terhadap harga dan volume ekspor pala dari Indonesia. Selain Tiongkok, Vietnam dan India juga merupakan pasar utama pala Indonesia. Vietnam mengalami peningkatan impor dari 3.800 ton pada 2018 menjadi 5.300 ton pada 2023, menunjukkan bahwa negara ini semakin aktif dalam perdagangan rempah-rempah. India, yang merupakan salah satu negara dengan konsumsi rempah tertinggi, juga mengalami kenaikan impor, dari 2.500 ton menjadi 3.800 ton dalam periode yang sama.

Kedua negara ini memainkan peran penting dalam menyeimbangkan pasar ekspor pala Indonesia selain Tiongkok. Negara-negara Eropa seperti Belanda dan Jerman juga terus mengimpor pala dari Indonesia, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan negara Asia. Belanda mengalami pertumbuhan impor dari 1.800 ton pada 2018 menjadi 2.500 ton pada 2023, sedangkan Jerman meningkat dari 1.200 ton menjadi 1.800 ton. Permintaan dari Eropa didorong oleh industri makanan dan farmasi, dengan standar mutu yang lebih ketat dibandingkan pasar Asia. Oleh karena itu, produsen Indonesia harus memastikan kualitas produk agar dapat bersaing di pasar ini.

Amerika Serikat juga menjadi pasar yang cukup stabil bagi pala Indonesia, dengan impor yang meningkat dari 2.000 ton pada 2018 menjadi 3.000 ton pada 2023. Permintaan dari Amerika Serikat terutama berasal dari industri makanan dan minuman organik, yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, penggunaan pala dalam produk kesehatan dan suplemen di pasar Amerika semakin meningkat, mendorong pertumbuhan ekspor ke negara ini. Selain negara-negara utama tersebut, ekspor ke negara lain juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Kategori "lainnya," yang mencakup negara-negara seperti Jepang, Uni Emirat Arab, dan Malaysia, mengalami peningkatan ekspor dari 3.500 ton pada 2018 menjadi 4.500 ton pada 2023. Ini menunjukkan bahwa pala Indonesia semakin dikenal di pasar global, membuka peluang baru bagi eksportir lokal untuk menjangkau lebih banyak negara tujuan.

Secara keseluruhan, ekspor pala Indonesia mengalami pertumbuhan yang stabil dari total 20.000 ton pada 2018 menjadi 27.700 ton pada 2023. Tren ini mencerminkan daya saing pala Indonesia yang tetap kuat di pasar global, meskipun

menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, regulasi perdagangan, dan persaingan dari negara produsen lain seperti Vietnam dan India. Dengan strategi yang tepat, termasuk peningkatan produktivitas, diversifikasi pasar, dan peningkatan kualitas produk, Indonesia dapat terus mempertahankan posisinya sebagai salah satu eksportir utama pala di dunia.

Berbagai penelitian yang terkait dengan analisis ekspor pala Indonesia telah banyak dilakukan, salah satunya oleh (Novidayanti dkk. 2019) yang mengkaji sejumlah faktor yang memengaruhi kinerja ekspor komoditas pala Indonesia ke Vietnam. Temuan menunjukkan bahwa variabel harga internasional (HI) dan Produk Domestik Bruto (GDP) Vietnam berperan substansial dalam menentukan volume ekspor pala. Secara spesifik, harga internasional menunjukkan pengaruh negatif terhadap volume ekspor; setiap kenaikan harga pala sebesar 1 USD diproyeksikan menurunkan volume ekspor Indonesia ke Vietnam sebesar 478,53 ton. Temuan ini konsisten dengan prinsip dasar hukum permintaan, yang menyatakan bahwa peningkatan harga cenderung menurunkan kuantitas permintaan. Sebaliknya, peningkatan GDP Vietnam memiliki korelasi positif, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara tujuan ekspor berpotensi meningkatkan permintaan terhadap komoditas pala Indonesia, di mana peningkatan 1 miliar USD pada GDP Vietnam akan meningkatkan ekspor pala Indonesia sebesar 0,0336 ton. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Vietnam yang stabil meningkatkan daya beli dan permintaan terhadap pala Indonesia. Dengan demikian, kebijakan ekspor Indonesia perlu mempertimbangkan fluktuasi harga internasional dan memanfaatkan peluang dari peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) Vietnam melalui kerja sama bilateral yang lebih kuat.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam menganalisis nilai ekspor biji pala Indonesia ke Tiongkok dengan mengintegrasikan empat variabel utama secara simultan, yakni nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, jumlah produksi domestik biji pala, harga rata-rata pala dunia, serta Produk Domestik Bruto (GDP) Tiongkok. Penelitian sebelumnya cenderung membatasi fokus pada satu atau dua variabel saja, atau hanya mencakup negara tujuan ekspor tertentu seperti Belanda, Vietnam, dan India, tanpa menelaah dinamika ekonomi bilateral Indonesia dengan Tiongkok secara menyeluruh.

Di sisi lain, masih terdapat inkonsistensi hasil pada studi terdahulu, misalnya mengenai pengaruh jumlah produksi terhadap nilai ekspor, yang dalam beberapa kasus ditemukan tidak signifikan. Selain itu, belum banyak studi yang menempatkan GDP Tiongkok sebagai indikator permintaan eksternal secara langsung, padahal negara ini menjadi tujuan utama ekspor pala dengan tren pertumbuhan volume impor yang meningkat dalam satu dekade terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur (research gap) dan memberikan kontribusi empiris yang relevan, baik bagi akademisi, pemerintah, maupun pelaku usaha dalam merumuskan strategi peningkatan ekspor pala Indonesia secara berkelanjutan.

Indonesia masih perlu fokus pada pengembangan ekspor di sektor pertanian. Salah satu produk yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam hal ekspor adalah biji pala, dengan tujuan untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan kualitas ekspor komoditas pala dari Indonesia. Maka dari itu, Dengan penelitian berjudul **“Determinasi Nilai Tukar, Jumlah Produksi, Harga Rata-Rata, Dan Gross Domestic Product Terhadap Nilai Ekspor Biji Pala Indonesia Ke**

Tiongkok” dan memakai variabel bebas terkait dalam penelitian ini diharapkan penulis mampu untuk menganalisis serta meningkatnya nilai ekspor komoditi pala ke negara Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, alhasil bisa ditarik suatu rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

- 1 Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok?
- 2 Apakah Jumlah Produksi Pala Indonesia berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok?
- 3 Apakah Harga Rata-Rata Pala berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok?
- 4 Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) Tiongkok berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, dapat diketahui tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Produksi Pala Indonesia terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok.
3. Untuk mengetahui pengaruh Harga Rata-Rata Pala terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok.
4. Untuk mengetahui pengaruh *gross domestic product* (GDP) Tiongkok terhadap

Nilai Ekspor Pala Indonesia ke Tiongkok.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis data panel. Data yang dipakai merupakan data sekunder dalam bentuk cross section, dengan fokus pada negara Tiongkok sebagai tujuan ekspor. Sumber data diperoleh dari berbagai lembaga resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjen Perkebunan), yang mencakup periode waktu 2012 hingga 2023.

Ruang lingkup penelitian ini ialah guna mengetahui menganalisa faktor yang mempengaruhi nilai ekspor pala Indonesia ke Tiongkok. Penelitian ini memakai variabel bebas Nilai Tukar, Jumlah Produksi, Harga Rata-Rata, dan GDP Tiongkok. Untuk variabel dependen sendiri yakni Nilai Ekspor Pala dari Indonesia menuju Tiongkok.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat pada penelitian ini ialah, yang mana bisa dijelaskan dibawah yakni :

1. Manfaat Teoritis

- a. Buat Penulis : Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan memperbanyak wawasan ilmu bagi penulis mengenai faktor yang mempengaruhi Nilai Ekspor Pala dari Indonesia menuju Tiongkok.
- a. Buat Universitas : Penelitian ini diinginkan guna memperbanyak informasi serta dipakai sebagai bahan rujukan oleh mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan persoalan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Buat Masyarakat : Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi masukan dasar pertimbangan kepada pemerintah setempat mengenai faktor yang mempengaruhi Nilai Ekspor Pala dari Indonesia menuju Tiongkok.
- b. Buat Pembaca : Penelitian ini diinginkan bagi pembaca untuk memperbanyak pengetahuan serta menyumbangkan pemikiran mengenai faktor yang mempengaruhi Nilai Ekspor Pala dari Indonesia menuju Tiongkok. atau penelitian yang sejenis.